

**IMPLEMENTASI GERAKAN PRAMUKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK PONDOK PESANTREN MADRASAH TSANAWIYAH SULTAN
HASANUDDIN**

Oleh:

Muhammad Taha, Arifuddin Siraj, Wahyuddin Naro
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
taha_muhammad28@ymail.com

ABSTRACT

This research is entitled Scout Movement in Forming Character Students of Islamic Boarding Schools in Tsanawiyah Sultan Hasanuddin. This study aims to describe how scouting activities take place at the Sultan Hasanuddin Islamic Boarding School of Madrasah Tsanawiyah. To obtain answers to these problems, the authors use three methods of data collection; Observations, interviews and documentation. In this study using descriptive qualitative analysis and data analysis techniques used are; Data reduction, data discovery and data verification. The samples in this study were students of the Sultan Hasanuddin Islamic Boarding School of Tsanawiyah Islamic Boarding School. The results showed that the implementation of scouting activities in the formation of the character of students went well and smoothly with the support of several parties involved in the Sultan Hasanuddin Madrasah Tsanawiyah Islamic Boarding School environment by covering various activities, namely: ceremonies, marching skills training, passwords, pioneering, camp, and natural roaming as a form of activity that is able to become a forum for fostering religious character formation, honesty, love for the homeland, peace, courtesy, tolerance, national spirit, discipline, leadership, togetherness, skill, solidarity, and responsibility.

Keywords: *Implementation, Scout Movement, Character Formation.*

A. PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan, sebagai suatu tempat untuk menanamkan berbagai nilai, pengetahuan, keterampilan, dan wawasan. Sekolah sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa agar tercipta manusia yang utuh. Oleh karena itu lembaga pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaan menghasilkan generasi yang diharapkan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya, tentu tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era teknologi dan komunikasi, dalam hal ini perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, serta berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.

Sebagaimana tercantum dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu, melalui pendidikan diharapkan semua warga negara memperoleh hak dan kesempatan belajar dan diharapkan pula dapat mengembangkan kualitas diri sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing tanpa perbedaan status sosial, ekonomi, geografi, suku, dan agama.

M. Djumransjah (2008: 21) dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang sering digunakan yaitu *paedagogie* yang berarti pendidikan, dan *paedagogiek* yang berarti ilmu pendidikan. Istilah ini berasal dari Bahasa Yunani yaitu *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Syaiful Sagala (2006: 1) Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Oleh karena itu Pendidikan berusaha membangun seseorang untuk lebih dewasa. Atau Pendidikan suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya.

Sedangkan Zaim Elmubarok (2009:14) mengemukakan bahwa pendidikan nilai bisa berarti *educare* yang berarti membimbing, menuntun, dan memimpin. *Educare* ini mengutamakan pada proses pendidikan yang tidak terjebak pada banyaknya materi yang

dipaksakan kepada peserta didik dan harus dikuasai. Melainkan lebih merupakan aktivitas hidup untuk menyertai, mengantar, mendampingi, membimbing.

Pendidikan dalam hal ini bukan hanya dimaksudkan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan seperti memberantas buta huruf atau membaca, menulis, dan pintar berhitung. Melainkan sebagai wadah untuk terjadinya proses transfer nilai-nilai kehidupan.

Sedangkan pengertian karakter Abdul Majid dan Dian Andayani (2012: 11) bahwa secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris “*character*” dari “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dan Arismantoro (2008: 29) *to mark* yang berarti menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2008:623), karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya; tabiat; watak. Suyanto sebagaimana dikutip oleh Zubaedi (2011:11) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Sehingga demikian orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia yang berkarakter dalam artian memiliki perilaku yang terpuji. Dalam berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Beberapa pakar pendidikan telah memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pengertian pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Linckona yang dikutip Heri Gunawan (2014: 23) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.

Selanjutnya Muhammad Yaumi (2014: 7) juga telah menjabarkan dari beberapa pengertian pendidikan karakter dengan menyimpulkan bahwa pendidikan karakter terdapat nilai-nilai universal yang menjadi tujuan untuk dikembangkan pada diri peserta didik. Nilai-nilai universal yang dimaksud adalah beretika, bertanggungjawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara, dan penuh prinsip.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Doni Koesoema (2010: 194) adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri

Berbagai uraian para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya setiap seseorang mempunyai karakter yang berbeda beda antara yang satu dengan yang lainnya, disebabkan adanya motivasi yang menggerakkan kemauan seseorang untuk mempunyai sifat-sifat seperti berakhlak mulia, mandiri, jujur, serta bertanggungjawab. Sehingga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Oleh karena itu Abd. A'la (2006: 15) mengemukakan bahwa lembaga pendidikan keagamaan dalam hal ini pesantren merupakan realitas yang tak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam pula masalah yang dihadapinya.

Abdurrahman Wahid (2001: 10) Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya pondok pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, asketisme (faham kesufian) yang digunakan sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pondok pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur.

Secara terminologi, pondok pesantren digambarkan dan didefinisikan beragam pula, M. Arifin dalam Mujamil Qamar (2005: 2) memberikan definisi pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *Leadership* seorang atau

beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Mastuhu dalam buku Muljono Damopoli (2011: 82) secara spesifik menjelaskan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, menyebarkan agama atau menegakkan Islam, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Dalam al-Quran terdapat ajaran berisi prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Islam sangat menghargai orang-orang berilmu, sehingga mereka pantas mencapai taraf ketinggian keutuhan hidup, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Q.S. al-Mujadilah/58: 11:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam Tafsir Ayat di atas Muhammad Quraish Shihab (2002: 77) menjelaskan bahwa, merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majelis untuk menjalin harmonisasi dalam satu majelis. Allah berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, apa bila dikatakan kepada kamu”* oleh siapa pun: *Berlapang-lapanglah* yaitu berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain *dalam majelis-majelis* yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan tempat duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu *maka lapangkanlah* tempat untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, *niscaya Allah akan melapangkan* segala sesuatu *buat kamu* dalam hidup ini. *Dan apabila di katakan: "Berdirilah kamu* ketempat yang lain, atau untuk diduduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, *maka berdiri* dan bangkitlah, *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu* wahai yang memperkenankan tuntunan ini dan *orang-orang yang diberi ilmu* pengetahuan *beberapa derajat* kemudian di dunia dan di akhirat *dan Allah terhadap apa-apa yang kamu kerjakan* sekarang dan masa akan datang *Maha Mengetahui*.

Selain ayat yang telah disebutkan sebelumnya tentang pendidikan penting bagi semua orang, belajar atau menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslim agar

memperoleh sebuah kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Juwariah (2010: 141) dalam bukunya, Sebagaimana sabda Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi Wassalam*:

عن انس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه الطبراني)

Artinya:

Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah saw, bersabda: “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim”(H.R. Tabrani)

Dapat dipahami bahwa segala komponen yang berhubungan dengan pendidikan, didasari dengan ajaran Islam, dengan secara sadar menyiapkan peserta didik untuk lebih memahami, menghayati, dan mengimani serta mengamalkan ajaran Islam melalui al-Qur'an dan hadis.

Masyarakat saat ini gencar menyoroti pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berbagai seminar dilakukan para ahli dan pemuka masyarakat mengenai masalah tawuran antar warga, tawuran antar pelajar, korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, pencurian, perusakan dan perkelahian yang dilakukan sebagian pemuda yang begitu anarkis bahkan tidak sedikit sampai kehilangan nyawa bagi setiap pelaku dan korban.

Muhammad Yaumi (2014: 4) dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan karakter dan budaya bangsa terkesan tidak melalui proses kajian mendalam dan syarat kepentingan politik, sehingga mengakibatkan perubahan kebijakan, program, dan kurikulum seiring dengan pergeseran kepemimpinan nasional yang berimbas kepada perombakan kabinet diikuti dengan perubahan fundamental pada program strategi nasional. Selanjutnya Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida (2013: 16) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru, istilah pendidikan karakter muncul setelah terjadi degradasi moral bangsa Indonesia.

Saat ini terbukti oleh fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter. Oleh sebab itu, perlu adanya pembentukan watak, karakter dan akhlak manusia melalui pendidikan terus menerus dan pentingnya dilakukan penguatan pendidikan karakter.

Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2017: 1) mengesahkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Selanjutnya disebutkan penguatan pendidikan karakter dalam pasal 3 bahwa: PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Selain itu, diperlukan kebijakan dan langkah-langkah yang lebih konkret sehingga penanaman dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilaksanakan secara efektif dan menyeluruh.

Oleh karena itu dalam proses pelaksanaan PPK, diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental. Pendidikan yang dilakukan manusia untuk dapat menjadi manusia yang berkarakter kuat dapat dilakukan dengan pendidikan formal dan nonformal.

Waluyo Hadi Purnoma (2008: 25) dalam bukunya menyebutkan bahwa terdapat tiga jalur pendidikan yakni; 1) Jalur pendidikan sekolah (*in-school or formal education*), 2) Jalur pendidikan luar sekolah (*out-of-school or non formal education*), 3) Jalur pendidikan keluarga (*informal learning*). Lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal diharapkan mampu memperbaiki karakter peserta didik untuk menjadi lebih baik dengan apa yang diharapkan dan mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga (pendidikan informal) merupakan peletak dasar pembentukan karakter kepribadian manusia. Untuk mencapai sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas sangat ditunjang oleh lembaga pendidikan formal dan nonformal. Salah satu jenjang pendidikan nonformal yang penting untuk membentuk karakter manusia adalah gerakan pramuka.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2011: 19-20) mendefinisikan bahwa Gerakan Pramuka adalah organisasi Gerakan Kepanduan Nasional Indonesia sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepramukaan, dengan sasaran akhirnya adalah mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga menjadi manusia berwatak, berkepribadian dan budi pekerti generasi muda yang luhur. Lebih lanjut Kwartir Nasional Gerakan Pramuka mengungkapkan bahwa dalam Gerakan

Pramuka terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalam dua kode kehormatan Gerakan Pramuka, yakni Satya Pramuka dan Dasa Darma Pramuka.

Pada satya pramuka adanya janji pramuka yang harus dipegang oleh anggota pramuka, sedangkan dasa darma pramuka sebagai ketentuan moral yang harus dijadikan sebagai pedoman dan pengarah tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari oleh anggota pramuka.

Kementrian Pemuda dan Olah Raga RI mengamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2010 (2011: 1) bahwa pembangunan kepribadian ditujukan untuk mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak mulia, pengendalian diri dan kecakapan hidup bagi setiap warga negara demi tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Secara tersirat menunjukkan bahwa segala perkembangan potensi diri manusia tidak terlepas pada proses perkembangan diri pribadi, sehingga pendidikan karakter sudah menjadi kewajiban yang harus diberikan pada peserta didik dalam segala satuan pendidikan. Dalam pembentukan karakter, Gerakan Pramuka mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Pendidikan kepramukaan terdapat berbagai macam permainan yang mengandung pendidikan, sistem beregu atau kelompok yang bertujuan untuk memupuk sifat dan prilaku bertanggungjawab terhadap Tuhan, diri sendiri dan lingkungan.

Pendidikan karakter di sekolah memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak dalam Islam. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik, supaya menjadi manusia yang baik dan bermanfaat, warga masyarakat yang baik dan sebagai warga negara yang mempunyai tanggungjawab terhadap negaranya.

Zubaedi (2013: 19) mengemukakan bahwa proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Karakter tidak bisa diwariskan, karakter juga tidak bisa dibeli dan ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar, hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah suatu bawaan sejak lahir. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Pembentukan karakter juga tidak lepas peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan generasi muda dapat membentengi dirinya dalam mengarungi derasnya informasi dan perubahan budaya bangsa serta lunturnya nilai-nilai luhur bangsa.

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan (2011: 1) bahwa dalam pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan yang benar dan yang salah. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik

sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotorik*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Jadi berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat dibentuk melalui Gerakan Pramuka yang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan peserta didik itu sendiri, karena dengan cara membiasakan diri peserta didik juga akan membiasakan diri untuk bersifat jujur, disiplin, bertanggungjawab serta mempunyai perilaku yang dapat ditempuh dengan kebiasaan. Hal tersebut dapat diperoleh melalui bimbingan dan latihan dalam Gerakan Pramuka yang akan diarahkan oleh Pembina Pramuka.

Gerakan pramuka dalam melaksanakan fungsinya sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda Indonesia mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggung jawab, mampu mengisi kemerdekaan nasional dan membangun dunia yang lebih baik.

Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin adalah salah satu lembaga pendidikan Islam swasta yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter dengan latar belakang visi; mewujudkan santri yang cerdas terampil, berbudaya, dan unggul dibidang iptek dan imtak serta berwawasan internasional. Sedangkan dalam hal misi; meningkatkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga santri dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki, melengkapi sarana dan prasarana belajar yang mendukung pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi, menciptakan situasi dan lingkungan belajar yang bersih, asri, dan nyaman, menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada warga pesantren, meningkatkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia internasional.

Pada kenyataannya dari pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga tersebut cenderung masih didapatkan santri yang biasa tidak berkata jujur, tidak menghargai antar sesama makhluk, kurang mengormati guru/orang tua, melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan pesantren/organisasi seperti bolos, tidur dalam kelas pada saat pembelajaran, tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid, dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pendidikan karakter yang dituangkan dalam tesis yang berjudul “Gerakan Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pondok Pesantren Madrasah Sultan Hasanuddin” di kabupaten Gowa.

B. METODE

Penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lexi J. Moleong (2010: 6) bahwa penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sugiyono (2013: 1) Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi/gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Secara teoretis Suharsimi Arikunto (2013: 234) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti menggambarkan dan menganalisis penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Karena penelitian ini memberikan gambaran tentang hasil penelitian dengan mendeskripsikan data aktual yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini mendeskripsikan objek secara alamiah yaitu mengenai Gerakan Pramuka dalam pembentukan karakter peserta didik Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan metodologis, Louay Safi (2001: 7) dalam bukunya mengemukakan bahwa metodologi sebagai bidang penelitian ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan tentang metode-metode yang digunakan dalam mengkaji fenomena alam dan manusia. Metodologi adalah bidang penelitian ilmiah yang membenarkan, mendeskripsikan dan menjelaskan aturan-aturan, prosedur-prosedur sebagai metode ilmiah

Dengan demikian, metodologi adalah pengetahuan tentang metode atau cara-cara yang berlaku dalam kajian atau penelitian. Secara metodologis dapat diartikan sebagai suatu pembahasan konsep teoritis berbagai metode yang terkait dalam suatu sistem pengetahuan. Cara dan prosedur untuk memperoleh pengetahuan dapat ditentukan berdasarkan disiplin ilmu yang

dikaji. Kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan metodologis digunakan untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala maupun peristiwa melalui prosedur yang ditentukan secara obyektif.

Sedangkan pendekatan keilmuan, Menurut Littlejohn, yang dikutip oleh Sasa Djuarsa Sendjaja (repository.ut.as.id) mengemukakan bahwa secara umum pada pendekatan keilmuan dibagi atas tiga kelompok atau aliran pendekatan yakni; 1) Pendekatan *scientific* (ilmiah-empiris), 2) Pendekatan *humanistic* (humaniora interpretatif), 3) Pendekatan *social science* (ilmu-ilmu sosial). Dalam hal ini pendekatan yang menerangkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau sebagai suatu ilmu yang memberikan landasan pedoman dan arah tujuan dalam usaha membentuk peserta didik menjadi manusia yang beradab yaitu manusia yang bermasyarakat, berbudaya, dan berakhlak atau berbudi pekerti yang luhur.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yaitu peserta didik Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung dari informan atau data tambahan yang digunakan bila diperlukan, yang diperoleh melalui penelusuran berupa data mengenai kegiatan kepramukaan, dokumen-dokumen, dan laporan serta unsur penunjang lainnya.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah observasi, wawancara dan dokumentasi: 1) Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif yakni peneliti dalam mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan berperan serta terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan, observasi nonpartisipan untuk menghindari data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan. 2) Dalam pelaksanaan wawancara dengan informan secara kondusif, peneliti telah memperhatikan keadaan informan yang akan diwawancarai dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan yang kemudian memudahkan peneliti untuk menggali informasi terkait dengan Gerakan Pramuka dalam pembentukan karakter peserta didik Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin. 3) Dokumentasi yang dijelaskan dalam penelitian ini meliputi hal-hal yang mendukung serta melengkapi data-data yang terkait pada penelitian kualitatif, karena akan memberikan gambaran jelas tentang subjek yang akan diteliti pada Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa.

Teknik Analisis Data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, yaitu dalam penelitian ini dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dengan mereduksi data

yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menyederhanakan dan menghubungkan berbagai data yang ada dalam penelitian. Setelah mereduksi data selanjutnya penyajian data, yaitu menyajikan data dalam bentuk berupa teks singkat yang bersifat naratif, sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya, dan terakhir verifikasi data, adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

Kehadiran Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin sulit dipisahkan dari khasanah Pendidikan Islam di Kabupaten Gowa, paling tidak pada era 1980-an sampai sekarang. Lembaga pendidikan tersebut mulai menampakkan hasil yang cukup menggembirakan. Ini dibuktikan dengan hasil yang dicapai oleh para alumni serta santri dan santriwatinya. Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin yang kehadirannya memberikan kontribusi dalam hal pendidikan.

Pendidikan karakter melalui pendidikan nonformal yaitu gerakan pramuka adalah salah satu bagian integral dari proses pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin. Secara substansial gerakan pramuka yang berada di Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin memiliki kontribusi dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan wawancara kepala Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin mengatakan bahwa: Pelaksanaan gerakan pramuka dalam membentuk karakter peserta didik ditunjang dengan berbagi aspek diantaranya sumber daya manusia yang terlatih baik itu dari alumni yang pernah mengikuti gerakan pramuka disini, jadi adanya regenerasi terus menerus untuk melanjutkan proses pendidikan kepramukaan. Selain dari pada itu pihak pondok pesantren sangat membantu dari segi finansial dengan melengkapi kebutuhan peserta didik sebagai bentuk dukungan dalam pelaksanaan kepramukaan disini.

Di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin, beliau merupakan contoh teladan bagi setiap guru-guru dan pembina untuk senantiasa mengamalkan ilmunya dengan niat karena Allah dan tidak membeda-bedakan kepada santri-santri. Penulis sendiri menilai hal tersebut merupakan hal yang langka, banyak sarjana bekerja untuk mendapatkan gaji sehingga keperluan finansialnya tercukupi tetapi sedikit yang memahami bahwa tujuan utama dalam pendidikan terkhusus pembentukan karakter adalah memberi contoh ketauladanan kepada guru-guru, pembina serta peserta didik sebagai bentuk cara mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada dasarnya dalam proses pembentukan karakter peserta didik harus adanya dukungan dari berbagai pihak yang terkait.

Selain dari pada itu, penulis mencoba mengembangkan dengan data observasi yang dilakukan dengan melihat sejumlah prestasi yang pernah diraih oleh anggota pramuka yang berada di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin, hal ini menunjukkan bahwa kepala madrasah sangat antusias mendukung setiap kegiatan pramuka di Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin, Lebih lanjut kepala Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin mengemukakan bahwa pelaksanaan gerakan pramuka disini diwajibkan kepada seluruh peserta didik dengan melihat kurikulum terbaru gerakan pramuka yang diwajibkan setiap sekolah.

Hal demikian, di tegaskan pula salah satu pembina pramuka putra Helmiriyadusshalihin mengatakan: Pada prinsinsipnya kegiatan kepramukaan sejalan dengan situasi pondok dengan tidak menghilangkan prinsip-prinsip gerakan pramuka, adapun pelaksanaannya setiap hari kamis dan itu berlaku untuk semua santri. Dan untuk santri yang masuk pada pasukan khusus atau inti ada jam tambahan, yang dimaksudkan untuk melatih pasukan khusus ini sebagai persiapan untuk menghadapi kegiatan diluar sekolah seperti event perkemahan baik tingkat kabupaten sampai tingkat provinsi, dengan tidak mengganggu aktifitas pelajaran yang lain.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin berlangsung lancar dengan melaksanakan pendidikan kepramukaan secara menyeluruh kepada peserta didik dengan melaksanakan dua tahap, yaitu peserta didik yang masuk pada pasukan khusus, dan peserta didik yang menerima pendidikan kepramukaan setiap hari yang ditentukan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan pembina putri mengemukakan bahwa: Pada saat pelaksanaan proses pendidikan kepramukaan pasukan khusus menerima bentuk kegiatan setiap hari, dimana Pembina dan dibantu dengan alumni memberikan latihan secara massif mulai dari kegiatan teknik kepramukaan sampai pada pembinaan karakter peserta didik.

Hal tersebut dikuatkan dengan wawancara kepada peserta didik Afifah Khairunnisa yang termasuk pasukan khusus mengatakan: Kegiatan kepramukaan disini dilaksanakan setiap hari kamis yang diikuti oleh seluruh santri sehingga tidak hanya anggota pramuka khusus mengikuti latihan pramuka, tapi santri lainnya ikut serta dalam latihan supaya juga dapat mengetahui dasar-dasar kepramukaan.

Dari hasil wawancara diatas, didukung pula dengan data hasil observasi di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin Pada Tanggal 14 Februari 2019, bahwa pelaksanaan kepramukaan benar terlaksana sebagaimana yang telah ditetapkan pada pelaksanaan gerakan pramuka di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, dari sini penulis menyimpulkan bahwasanya proses pendidikan kepramukaan harus terus terlaksana untuk

mendapatkan hasil dengan harapan yang diinginkan. Selanjutnya, bahwa latihan kepramukaan seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti rangkaian kegiatan pada hari yang telah ditentukan, guna mendapatkan wawasan dan pengetahuan secara merata kepada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik yang tidak tergabung dalam pasukan inti terlihat antusias untuk mengikuti kepramukaan karena selain memperdalam ilmu kepramukaan tentunya berdampak positif bagi peserta didik sesuai yang diharapkan dengan tidak mengganggu proses pembelajaran yang lain.

Keberadaan latihan tersebut memberikan kontribusi besar bagi peserta didik Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin akan pendidikan kepramukaan yang merupakan wadah dalam proses pendidikan guna menciptakan tunas tunas bangsa yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter pada trisatya dan dasa darma gerakan pramuka.

Terlaksananya proses pendidikan kepramukaan di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah sangat didukung oleh pihak yayasan serta pihak madrasah, selain itu kualitas pembina dan dibantu oleh para alumni merencanakan program pelaksanaan latihan rutin kepada peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan oleh pembina putra Helmiriyadusshalihin: Pada proses kegiatan yang dilakukan setiap pekannya bermacam-macam, mulai dari pemberian materi dilapangan terbuka sampai pemberian prakteknya, seperti upacara, latihan baris-berbaris, semaphore, sandi, menaksir pohon, kompas, survival, pioneering, jelajah alam, tapak perkemahan, dan lain-lain. yang kesemuanya adalah proses pembentukan santri disini.

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa pada pelaksanaan kegiatan kepramukaan di Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin, terdapat beberapa kegiatan, tetapi penulis mengkhususkan pada kegiatan upacara, Latihan Keterampilan Baris-Berbaris (LKBB), sandi, dan pioneering, perkemahan, dan jelajah alam. Pada latihan ini dilakukan secara acak setiap pekannya dimana Pembina tetap mengontrol pelaksanaan kegiatan tersebut. Berikut kegiatan yang dilaksanakan:

1. Upacara

Dalam gerakan pramuka terdapat serangkaian kegiatan salah satunya adalah upacara yaitu tindakan atau perbuatan yang ditata dalam suatu ketentuan peraturan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting seperti upacara adat, pelantikan, pemberian tanda jabatan, penghargaan, peringatan, upacara pembukaan dan penutupan latihan.

Upacara diselenggarakan sebagai bentuk pendidikan, terdapat beberapa peraturan yang harus ditaati serta dijalankan. Hal tersebut ditegaskan dari salah seorang peserta didik bernama M. Dzaky. A mengatakan: Bentuk kegiatan yang biasa dilakukan sebelum latihan dimulai yaitu upacara pembukaan latihan dan selesai latihan ditutup dengan upacara penutupan latihan. Selain

itu biasanya ada upacara tiap tahunan gerakan pramuka yang dilaknanakan pada bulan agustus untuk memperingati hari lahir gerakan pramuka. Pada saat upacara adanya bimbingan atau arahan dari Pembina atau pembantu Pembina upacara untuk terus belajar dan mengamalkan dasa darma pramuka. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan upacara adanya sambutan langsung dari Pembina pramuka Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin sebagai arahan untuk bersikap patriot, semangat kebangsaan, cinta tanah air, mentaati aturan-aturan yang telah diberlakukan dilingkungan Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin tersebut. Upacara didalam pembinaan pendidikan kepramukaan merupakan alat pendidikan yang berkaitan erat dengan proses perkembangan jiwa peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik, terlebih akan terasa bermakna setelah mendapatkan sambutan langsung dari Pembina upacara dimana mengajarkan nilai-nilai yang terkandung pada dasa darma gerakan pramuka. Dari kegiatan tersebut, maka proses pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan upacara dalam gerakan pramuka berlangsung.

Didukung pula dengan data hasil observasi di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin Pada Tanggal 14 Februari 2019 observasi yang telah diamati pada saat pelaksanaan upacara, peserta didik dengan arahan pembina yang dibantu oleh pembantu pembina mengarahkan peserta didik untuk bergegas menuju kelapangan agar tidak terlambat, dan langsung mengambil tempat yang telah ditentukan. Selanjutnya terlihat beberapa pasukan mengambil alih barisan untuk menyiapkan bahwasanya upacara pembukaan latihan siap dilaksanakan. Pada proses ini pembina mengontrol pelaksanaan tersebut agar upacara dilaksanakan secara hidmad dan berjalan lancar.

Dari uraian diatas pembentukan karakter pada pelaksanaan upacara yaitu menumbuhkan sikap religius pada pembacaan doa, patriot, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan kepada peserta didik dalam hal ketika memimpin maupun dipimpin yang akan menjadi bekal kelak oleh peserta didik. Rasa semangat kebangsaan dan cinta tanah air dengan dibacakannya pancasila dan dasa darma pramuka, serta meningkatkan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Latihan Keterampilan Baris-Berbaris (LKBB)

Latihan Keterampilan Baris-berbaris (LKBB) adalah suatu bentuk latihan fisik yang diperlukan guna menanamkan kebiasaan peserta didik yang diarahkan kepada terbentuknya sikap tertentu. LKBB merupakan kegiatan yang mengarahkan sikap tubuh untuk tugas setelah diberikan dengan mengikuti arahan dari pelaksana tugas. Berdasarkan hasil wawancara dengan

peserta didik Naura Nurfaizah mengatakan: Pada saat LKBB kita ditugaskan untuk mengikuti perintah dari pemimpin regu, baik itu sikap siap, hadap kanan, kiri, balik kanan, jalan maju, jalan ditempat dan lain lain, dimana pada sikap ini membentuk kekompakan, kepekaan, dan kesigapan dalam merepon aba-aba yang telah diberikan oleh pemimpin regu.

Selanjutnya dari peserta didik Zulkifli salah satu pemimpin regu mengatakan: Dari LKBB kita diajarkan untuk menjadi pemimpin, saling bekerjasama, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dari hasil wawancara tersebut, penulis menambahkan data hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin Pada Tanggal 14 Februari 2019 dengan melihat terlaksananya salah satu kegiatan Latihan Keterampilan Baris-Berbaris (LKBB) merupakan kegiatan rutin yang dilakukan pada saat latihan. Selanjutnya pada proses pelaksanaan kegiatan kepramukaan LKBB, peserta didik yang dipimpin oleh pemimpin regu segera mengambil tempat yang telah disediakan, selanjutnya terlihat dari pembantu pembina melatih peserta didik untuk mengikuti perintah sesuai dengan aba-aba yang telah diperintahkan, peserta didik mempraktekkan arahan tersebut hingga sampai pada sikap yang telah diperintahkan. Kemudian tidak sedikit peserta didik yang salah sehingga mendapatkan hukuman dari pembimbing latihan seperti push up, pompa bumi, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka disimpulkan bahwasanya Latihan Keterampilan Baris-Berbaris secara tidak langsung telah memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik untuk menjadi disiplin pada sikap yang harus mematuhi aturan-aturan yang telah diberlakukan pada lingkungan sekitar, menjaga kekompakan peserta didik baik itu dilingkungan pondok maupun diluar, sehingga tercipta rasa tolong-menolong, dan bertanggung jawab untuk mengemban amanah yang telah dipercayakan, serta memberikan kesehatan jasmani mereka.

3. Sandi, dan Pionering

Sandi merupakan salah satu alat komunikasi rahasia yang digunakan oleh anggota pramuka dalam kegiatan tertentu. Dalam pemecahan sandi itu sendiri memiliki unsur yang dirahasiakan dan sulit untuk dimengerti kecuali jika kunci pemecahannya diketahui. Sandi sering digunakan untuk mengirimkan pesan rahasia terhadap objek penerima pesan.

Dalam dunia kepramukaan, sandi digunakan sebagai media pembelajaran bagi para anggota pramuka, salah satunya golongan penggalang yaitu peserta didik Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin, penggunaannya disesuaikan dengan tingkatan ilmu yang dimiliki oleh golongan pramuka, sehingga anggota pramuka dapat menerima dan mengerti

sandi dengan mudah. Dalam penggunaannya terdapat berbagai jenis dan caranya, misalnya sandi kotak yang terdiri dari kumpulan kotak yang memiliki makna tersendiri, sandi angka yang terdiri dari angka-angka, sandi obat nyamuk yang memiliki bentuk seperti obat nyamuk. Sandi-sandi yang seperti ini biasa digunakan dalam bentuk tulisan dan menggunakan benda-benda yang tersedia disekitar.

Selain sandi yang telah disebutkan di atas, penulis juga menambahkan terdapat sandi morse dan sandi semaphore. Sandi morse dan sandi semaphore pada dasarnya sama dengan sandi-sandi yang lainnya. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan. Sandi-sandi seperti sandi kotak, sandi angka dan sandi obat nyamuk umumnya digunakan pada media tulisan dan benda yang ada disekitar.

Sedangkan sandi morse biasanya digunakan pada media peluit (bunyi), media senter (cahaya). Sandi morse yang disampaikan dengan media peluit biasanya disampaikan dengan cara meniup peluit dengan durasi pendek untuk mewakili titik dan meniup peluit dengan durasi panjang untuk mewakili garis (kunci pada sandi morse).

Berbeda dengan sandi morse, semaphore dalam kepramukaan umumnya dilakukan dengan menggunakan sepasang bendera dengan ukuran 45cm x 45cm yang merupakan sebuah gabungan dua buah segi tiga sama kaki dengan masing-masing segi tiga memiliki warna merah dan kuning. Pemilihan warna ini termasuk warna yang terlihat mencolok sekalipun itu dari jarak jauh agar penerima pesan dapat mengetahui isi pesan pengirim berita. Pada penggunaan semaphore dipergunakan jika keadaan sudah tidak memungkinkan untuk melakukan komunikasi secara langsung maupun dengan alat komunikasi yang lainnya, bahkan dalam penggunaannya seringkali di perlombakan pada even perkemahan.

Pada proses pelaksanaan sandi dan pioneering di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin, salah satu peserta didik Muh. Fahrul Ali mengatakan: Kami dilatih untuk mengetahui teknik kepramukaan salah satunya adalah sandi, dimana kami disuruh untuk menghafal dan memahami, setelah itu memecahkan sandi yang mempunyai makna, kemudian makna tersebut biasanya dilaksanakan sesuai dengan perintah dari sandi.

Selanjutnya penulis mengembangkan pelaksanaan kegiatan pada data hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin Pada Tanggal 14 Februari 2019. Dalam hal pelaksanaannya ditemukan pembantu pembina mengajarkan sandi kepada peserta didik di tempat terbuka dibantu dengan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, kemudian peserta didik mempraktekkan apa yang didapatkan pada proses pembelajaran sandi tersebut. terlihat peserta didik serius dalam mempelajari sandi, dimana

peserta didik saling mempraktekkan untuk mengirim berita, kemudian menyampaikan kepada pembantu Pembina bahwa hasil yang didapatkan sudah terlaksana dan dapat terbaca dengan baik isi berita tersebut.

Sedangkan dalam pelaksanaan kepramukaan menyangkut pioneering, penulis menjelaskan secara umum apa yang dimaksud pioneering. Pioneering adalah bangunan yang terbuat dari tali dan tongkat dengan dasar tali temali yang dirangkai menjadi sebuah model suatu objek yang diinginkan atau diperlukan. Misalnya gapura, menara, bangunan rumah adat, alat transportasi, tiang bendera, jembatan dan lain-lain. Namun, dalam pembuatan pioneering, diperlukan kreatifitas serta kesabaran dalam membuat model pioneering yang diinginkan. Selain itu, dalam pembuatannya, juga dibutuhkan berbagai keterampilan, seperti keterampilan tali-temali, yang merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap anggota pramuka.

Pada pelaksanaannya penulis mewawancarai salah satu pasukan khusus Jihan Al-Faitah. H, Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin mengatakan bahwa: Salah satu kegiatan kepramukaan yang saya suka adalah membuat pioneering, karena pada saat membuat pioneering kami saling membantu, baik dari mengikat antara tali ke tongkat sampai terbentuknya gapura yang biasa digunakan pada gerbang perkemahan agar terlihat bagus.

Dengan demikian pelaksanaan kegiatan kepramukaan yaitu pioneering sangat membantu dalam perkembangan peserta didik. Dengan mendapatkan Pengetahuan dan keterampilan pioneering memiliki berbagai manfaat dalam kehidupan, baik untuk diri sendiri, orang lain maupun dalam kelompok. Misalnya pada saat melakukan perkemahan, berbagai keperluan bisa di buat dengan bantuan tali dan tongkat, kayu atau bambu sehingga menumbuhkan kreatifitas peserta didik.

Dengan adanya kegiatan atau latihan seperti ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, dan keterampilan, serta kerjasama yang baik antar anggota pramuka sesuai dengan pengamalan yang terpatri pada dasa darma pramuka. Selain itu juga dapat membentuk karakter individual peserta didik seperti ketelitian, ketekunan, kesabaran, percaya diri, saling percaya satu sama lain, dan pantang menyerah, Selain itu dapat memproyeksi pemikiran peserta didik dalam merancang suatu objek yang diinginkan dengan alat dan bahan seadanya.

4. Perkemahan

Dalam dunia kepramukaan, perkemahan sudah tidak asing lagi terdengar, pandangan masyarakat pada umumnya sudah mengetahui bahwa pramuka sama dengan perkemahan dan perkemahan sama dengan berkegiatan di alam bebas. Tetapi, pada kenyataannya tidak sedikit

masyarakat berpandangan bahwa pramuka adalah berkemah, dan berkemah adalah capek dan tidak mempunyai manfaat. Pada pandangan ini, hal tersebut mesti diluruskan bahwa kegiatan perkemahan dalam dunia kepramukaan adalah salah satu media pendidikan karakter, yang dikemas sedemikian rupa agar terlaksana dengan baik dan lancar dengan harapan memberikan dampak positif bagi peserta didik dan orang-orang yang terlibat didalamnya. Salah satu peserta didik Nahda Rofiah mengemukakan bahwa: Pada saat perkemahan, ada banyak kegiatan yang diperlombakan, seperti baris-berbaris, tapak perkemahan, mencari jejak, pioneering, lomba non kepramukaan, seperti lomba tilawatil Qur'an, adzan, ceramah, dan masih banyak lagi. Di perkemahan kami biasa shalat berjamaah, makan bersama dengan anggota lain Selain itu, perkemahan juga tempat saling bertemuanya anggota pramuka baik dari daerah atau provinsi lain.

Sedangkan dari data hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin pada pelaksanaan perkemahan Sabtu Minggu tanggal 23-24 Februari 2019. Secara langsung penulis melihat berbagai jenis kegiatan yang diberikan kepada anggota pramuka selama mengikuti perkemahan. Misalnya, shalat berjamaah, makan bersama-sama, tidur bersama-sama (satu terpisahkan antara putra dan putri), upacara, outbond, api unggun, pentas seni, dan jelajah alam.

Dengan hasil wawancara dan observasi tersebut yang didapatkan di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin, penulis menyimpulkan bahwa pada pelaksanaan kegiatan perkemahan yang merupakan salah satu bentuk tolak ukur keberhasilan atau evaluasi bagi anggota pramuka selama mengikuti kegiatan atau latihan rutin kepramukaan. Mereka dididik untuk tidak bergantung pada orang tua, belajar memenuhi kebutuhan masing-masing. Selain bina diri, dengan adanya kegiatan perkemahan yang sering dijadikan sebagai media pendidikan karakter anggota pramuka diharapkan dapat melakukan bina satuan dan bina kelompok. Dalam pelaksanaan perkemahan dengan berbagai jenis kegiatan yang menarik, secara tidak langsung peserta didik telah dilatih dalam pembentukan karakter untuk menjadi pribadi yang lebih religius, sopan, mandiri, toleransi, jujur, cinta damai, senang bermusyawarah, gotongroyong, bersahabat dan peduli dengan lingkungan.

5. Jelajah Alam

Kegiatan jelajah alam yang sering diterapkan pada pelaksanaan kepramukaan biasanya terlaksana di akhir perkemahan. Jelajah alam merupakan suatu kegiatan di alam terbuka yang menarik, menyenangkan dan menantang yang dapat mengembangkan kecintaan mereka kepada alam dan menambah wawasan tentang lingkungan. Selain itu jelajah alam juga dapat digunakan

sebagai media pendidikan untuk mengembangkan kepribadian serta watak peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, di kuatkan dengan pernyataan Pembina Pramuka Helmiriyadusshalihin mengatakan: Biasanya santri menunggu kapan terlaksananya kegiatan jelajah alam, dengan bertanya langsung kepada saya. Dari sini saya menyimpulkan bahwa jelajah alam adalah kegiatan yang ditunggu oleh santri. Biasanya santri juga terlihat sangat senang serta antusias mengikuti penjelajahan dengan sigap menyiapkan segala kebutuhan penjelajahan.

Selain data hasil wawancara, penulis menambahkan data hasil observasi jelajah alam yang dilakukan di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin pada pelaksanaan perkemahan sabtu minggu tanggal 23-24 Februari 2019. Terlihat peserta didik sangat antusias dalam mengikuti jelajah alam yang dilaksanakan, dengan berbagai kegiatan menarik pada saat penjelajahan seperti membaca peta (skenario perjalanan), menggunakan kompas, membuat peta pita perjalanan, memecahkan sandi, membaca tanda jejak, menaksir pohon, praktek P3K, dan haling rintang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya pada pelaksanaan jelajah alam terdapat beberapa jenis kegiatan dalam dunia kepramukaan, yang sering dijadikan sebagai media pendidikan karakter peserta didik yang dikemas sedemikian rupa dalam menunjang proses pembentukan karakter. Beberapa jenis kegiatan tersebut, dalam penerapan dan pengembangannya bagi anggota pramuka Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin selama melakukan jelajah alam yaitu menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kekompakan, kematangan dan kekreatifan dalam berfikir, lebih mandiri, percaya diri, lebih terampil dan tangkas, serta menambah pengetahuan dan pengalaman.

C. SIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya terkait temuan penelitian tentang gerakan pramuka dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin, maka dapat disimpulkan sebagai berikut; bahwa pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam pembentukan karakter peserta didik berjalan baik dan lancar dengan dukungan beberapa pihak yang terkait dilingkungan Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin dengan meliputi berbagai kegiatan yaitu: upacara, latihan keterampilan baris-berbaris, sandi, pionering, perkemahan, dan jelajah alam sebagai bentuk kegiatan yang mampu menjadi wadah pembinaan pembentukan

karakter takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam, menumbuhkan jiwa patriotisme, kedisiplinan, kekompakan, kebersamaan, keterampilan, kreatifitas, dan bertanggung jawab.

2. Saran

Penulis akan mencoba memaparkan beberapa saran dan masukan yang akan dijadikan pertimbangan semua pihak yang berkepentingan terkait gerakan pramuka dalam pembentukan karakter untuk mewujudkan cita-cita dan kepentingan bersama, di antaranya:

- a. Pihak-pihak yang terkait di Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin mampu menjadi kiblat dalam melaksanakan pendidikan kepramukaan pada tingkat daerah, provinsi atau bahkan berskala nasional.
- b. Perlunya silabi kegiatan pada proses pelaksanaan kepramukaan di Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin, sehingga pelaksanaan kepramukaan dapat terarah dengan baik.
- c. Kegiatan kegiatan yang telah terjadwal baik kegiatan pondok dan kegiatan kepramukaan agar lebih diperhatikan, sehingga pelaksanaan yang telah diprogramkan berjalan tanpa ada yang dikesampingkan.
- d. Komunikasi yang baik antara pihak madrasah kepada orang tua peserta didik, agar tujuan gerakan pramuka dalam membentuk karakter peserta didik dapat terwujud dan mendapat dukungan dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. A'la. (2006). *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdul, M dan Dian A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman, W (2001). *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Arismantoro. (2008). *Tinjauan berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2007). *Al-Quran dan Terjemahan*. Cet. X; Bandung: Diponegoro.
- Doni, K. (2010). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grafindo.
- Heri, G. (2014). *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Juwariah. (2010). *Hadist Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Kementerian Pemuda dan Olah Raga RI. (2011). *Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2010 Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kemenpora.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan. (2011). *Pusat Kurikulum dan Perbukuan*. Jakarta: Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pusat Utama.
- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Sekretariat RI.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2011). *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*. Jakarta: Kwarnas.
- Lexi J. M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djumransjah. M. (2008). *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Muhammad, Q.S. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol.I*. Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad, Y. (2014). *Pendidikan Karakter; Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Mujamil, Q. (2005). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga.
- Muljono, D. (2011). *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, H. P. (2008). *Belajar Membelajarkan*. Cet. II; Yogyakarta: Media Pustaka Kencana.
- Zaim, E. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.